

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, PERGANTIAN AUDITOR DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP *AUDIT DELAY*

AFIFAH PUJIYANTI ROMLI¹, DEA ANNISA²

Prodi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

Email:dosen00883@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of financial distress, auditor turnover and earnings management on audit delay in Mining Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (2017-2019). This type of research is quantitative. The sample was selected based on the purposive sampling method, so that the samples obtained were 42 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis, with data processing using the SPSS 25.0 for window program. The results showed that simultaneously the variable financial distress, auditor turnover and earnings management have an effect on audit delay. Meanwhile, partially financial distress, auditor turnover and earnings management have an effect on audit delay

Keywords: *Financial Distress, Auditor Change, Earnings Management, Audit Delay*

1. PENDAHULUAN

Dikutip dari CNBC Indonesia pada tanggal 01 Juli 2019, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan bahwa PT. Cakra Mineral Tbk kembali disuspensi karena perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan tahun 2018. Bersamaan dengan suspensi, otoritas bursa juga mengenakan denda sebesar Rp 150 juta atas keterlambatan tersebut. Ini menjadi suspensi ke-2 kalinya PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun ini. Sebelumnya, otoritas bursa melakukan suspensi saham CKRA pada 18 Februari 2019 lantaran belum melakukan pembayaran biaya pencatatan tahunan (*listing fee*) periode 2019.

Sampai dengan tanggal 30 Juli 2020 terdapat 30 Perusahaan Tercatat belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2019 dan/atau melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI). Beberapa perusahaan tersebut antara lain PT. Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO), dan PT. Trada Alam Minera Tbk. (TRAM). Berdasarkan data dari BEI, 43 perusahaan hingga 30 Juli 2020 yang belum menyampaikan laporannya ini hingga 31

Maret telah dikenakan peringatan tertulis II dan denda senilai Rp 50 juta, salah satu perusahaan tersebut ialah PT. Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC).

Setiap tahunnya ada beberapa perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan. Hingga tanggal 29 Juni 2018 terdapat 3 Perusahaan Sektor Pertambangan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan tersebut, perusahaan tersebut antara lain PT. Apexindo Pratama Duta Tbk, PT. Capitalinc Investment Tbk dan PT. Cakra Mineral Tbk. Per tanggal 29 Juni 2019 terdapat 2 Perusahaan Sektor Pertambangan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2018 dan atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan tersebut, perusahaan tersebut antara lain PT. Apexindo Pratama Duta Tbk dan PT. Cakra Mineral Tbk. Pertanggal 2 Juni 2020 terdapat 3 Perusahaan Sektor Pertambangan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2019, perusahaan tersebut antara lain PT. Garda Tujuh Buana Tbk, PT. Ratu Prabu Energi Tbk dan PT. Trada Alam Minera Tbk. Ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK No. 4/2016 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan yakni tidak boleh melebihi batas waktu 120 hari atau 4 (empat) bulan sejak tanggal tahun buku berakhir.

Kasus di atas dapat membuktikan bahwa masih adanya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan (*audit delay*) yang mengindikasikan adanya masalah, sehingga auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengaudit laporan keuangan. *Audit delay* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terkait dengan lamanya waktu pelaporan laporan keuangan.

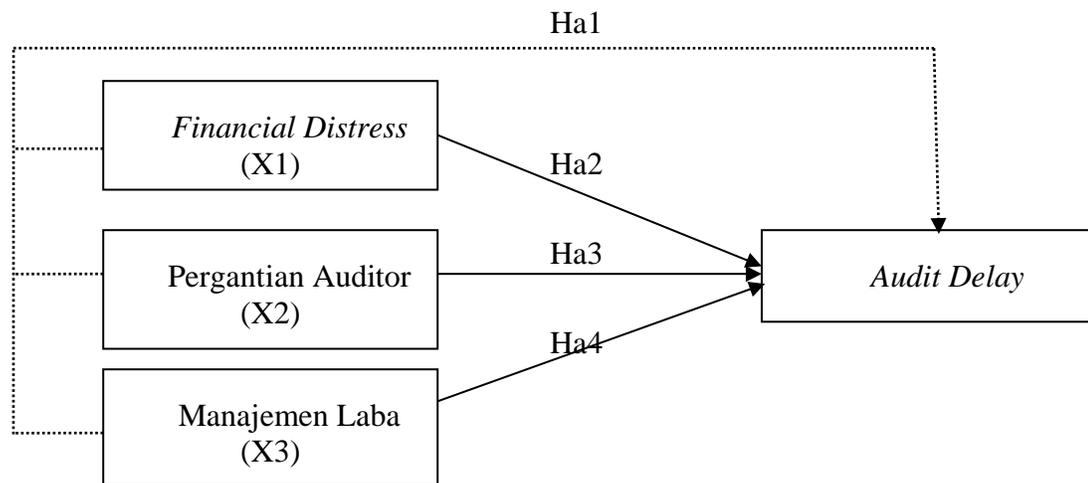
Audit delay dapat terjadi karena beberapa faktor seperti *financial distress*, di mana keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Hal ini merupakan kabar buruk yang harus dihadapi perusahaan sehingga perusahaan akan mencoba untuk memperbaiki laporan keuangannya agar menutupi kabar buruk tersebut. Inilah yang akan menambah *audit delay* karena kemungkinan laporan keuangan perusahaan kurang dapat diandalkan seperti kemungkinan penipuan yang dilakukan oleh manajemen sehingga auditor perlu lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan tersebut.

Pergantian auditor menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* yang dapat terjadi karena faktor klien salah satunya kesulitan keuangan atau faktor auditor salah satunya kualitas audit. *Audit delay* dapat terjadi karena auditor baru membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami lingkungan klien dan sistem yang

ada di dalamnya, karena hal inilah pergantian auditor dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *audit delay* ialah manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk memanipulasi keuntungan pada laporan keuangan agar mendapatkan keuntungan tertentu, misalnya menarik minat investor. Manajemen laba dapat terjadi jika perusahaan memanipulasi keuntungan, ini berarti auditor perlu melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga, oleh karena itu auditor akan memerlukan waktu lebih untuk memeriksa laporan keuangan dan hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*.

2. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS



Sumber: Data diolah, 2020

Keterangan :

- > = Secara simultan
- > = Secara parsial

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Ha1: Diduga terdapat pengaruh *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba terhadap *audit delay*.

Ha2: Diduga *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ha3: Diduga pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ha4: Diduga manajemen laba berpengaruh terhadap *audit delay*

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Menurut Ghozali (2018) Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Sedangkan penelitian asosiatif adalah yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. *Audit delay* dihitung berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Rumus *audit delay*:

$$\text{Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Penutupan Tahun Buku}$$

Variabel Independen

Financial Distress

Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan dengan *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*. Rasio *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dengan utang. Variabel *financial distress* diukur menggunakan skala rasio. *Debt to Total Asset Rasio (DAR)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

DAR : *Debt to Total Asset Ratio*

Total Debts : Total seluruh liabilitas perusahaan.

Total Assets : Total seluruh aset perusahaan.

Pergantian Auditor

Pergantian auditor diukur dengan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0.

1 = Perusahaan melakukan pergantian auditor.

0 = Perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu ukuran dari kualitas laba. Manajemen laba diukur menggunakan tingkat *discretionary accruals* manajemen. Penggunaan

discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*, model tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke-t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke-t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke-t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke-t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke-t

$\Delta Rect_t$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke-t

$\beta_1-\beta_3$ = Koefisien variabel

e = *error terms*

Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2019, dengan sampel yang akan digunakan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017-2019.
2. Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak memiliki tanggal IPO pada saat tahun penelitian yaitu tahun 2017-2019.
3. Perusahaan Sektor Pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode tahun 2017-2019.

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan range. Mean adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah

nilai terkecil dari data sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data. Range merupakan selisih nilai maksimum dan minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normalitas data dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) *Probability Plot* dilakukan dengan ketentuan bahwa titik-titik harus berada dekat dengan garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal sehingga asumsi normalitas dapat terpenuhi. Namun jika titik berada jauh dari garis diagonal dan tidak menyebar disekitar garis diagonal maka asumsi normalitas tidak dapat terpenuhi.
- 2) *One Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya lebih besar daripada 0,05. Sebaliknya, suatu data dikatakan tidak terdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikonlinieritas dalam model regresi, dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*.

Tolerance mengukur *variabilitas* variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, ini berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) *Scatter Plot*

Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
 - b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) *Uji Park*
- Adapun kriteria uji *park* adalah sebagai berikut:
- a) Jika nilai probabilitas > 5% (0,05) maka dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
 - b) Jika nilai probabilitas < 5% (0,05) maka dikatakan terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali,2018). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin- Watson (DW Test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui table berikut:

- 1) Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- 2) Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- 3) Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan skala pengukuran rasio dalam suatu persamaan linier, dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda (Ghozali,2018). Persamaan regresi linear berganda dapat dicari dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= <i>Audit Delay (DELAY)</i>
α	= Nilai Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
X1	= <i>Financial Distress (DISTRESS)</i>
X2	= <i>Pergantian Auditor (SWITCH)</i>
X3	= <i>Manajemen Laba (EARNING)</i>
ε	= <i>Standard Error</i>

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2018) Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 (satu). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu

berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Secara Simultan (Uji-F)

Uji F atau uji ANOVA digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama secara signifikan mempengaruhi variabel independent. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti koefisien regresi signifikan, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh prediksi satu variabel penjelas/ variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independent. Tingkat signifikansi diuji melalui probabilitas dengan kriteria:

- 1) Jika nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 dengan perhitungan variabel menggunakan *Microsoft Excel* 2010 dan pengolahan data menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 25.0. Proses seleksi sampel menghasilkan 42 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dengan 3 tahun penelitian 2017-2019 dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 126 sampel. Berikut adalah daftar 42 Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DISTRESS	126	,03	1,29	,5160	,24966
SWITCH	126	,00	1,00	,3016	,46078

EARNINGS	126	-,71	,31	-,0245	,12913
DELAY	126	3,43	5,87	4,4610	,39039
Valid N (listwise)	126				

Sumber: *Output SPSS 25, 2020*

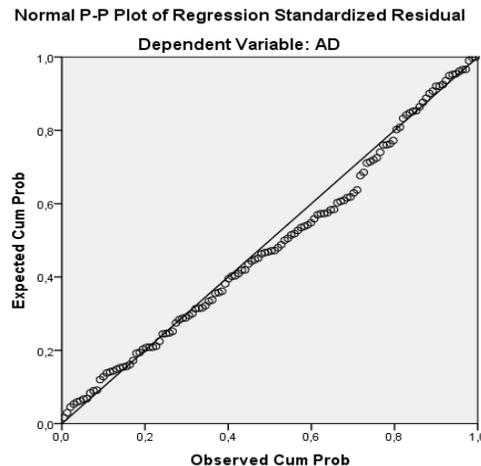
Berdasarkan hasil perhitungan dari table di atas dapat diketahui bahwa jumlah data pada setiap variabelnya adalah 126 sampel yang berasal dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Berikut penjelasan hasil analisis statistik deskriptif:

- 1) Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,03 yang berarti perusahaan PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2017 tidak mengalami *financial distress* di mana nilai liabilitas lebih sedikit daripada nilai aset. Nilai maksimum sebesar 1,29 yang berarti perusahaan PT. Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2018 mengalami *financial distress* di mana nilai liabilitas lebih besar daripada nilai aset. Berdasarkan sampel yang dipilih, variabel *financial distress* yang diprosikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5160 atau 51,60% yang artinya rata-rata perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2019 mengalami *financial distress* dengan nilai standar deviasi sebesar 0,24966.
- 2) Variabel pergantian auditor memiliki nilai minimum sebesar 0 di mana nilai ini digunakan untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Memiliki nilai maksimum sebesar 1 di mana nilai ini digunakan untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3016 yang berarti sebanyak 30,16% atau sebanyak 38 sampel perusahaan melakukan pergantian auditor pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2019 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,46078.
- 3) Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,71 yang berarti perusahaan PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2018 melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba yang paling tinggi. Nilai maksimum sebesar 0,31 yang berarti perusahaan PT. Toba Bara sejahtera pada tahun 2019 melakukan manajemen laba dengan menaikkan angka laba yang paling tinggi. Nilai rata-rata variabel manajemen laba sebesar -0,0245 yang berarti rata-rata perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2019 melakukan manajemen laba dengan menurunkan angka laba yang paling tinggi dengan nilai standar deviasi sebesar 0,12913.
- 4) Variabel *audit delay* memiliki nilai minimum sebesar 3,43 atau 31 hari yang terdapat pada PT. Vale Indonesia Tbk pada tahun 2018 yaitu tertanggal 31 Januari 2019. Nilai maksimum sebesar 5,87 atau 354 hari yang terdapat pada PT. Cakra Mineral Tbk pada tahun 2018 yaitu tertanggal 20 Desember 2019 dan PT. Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2017 yaitu tertanggal 20 Desember 2018. Nilai rata-rata variabel *audit delay* sebesar 4,4610 atau 94 hari pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2019, di mana 94 hari adalah kurang dari 120 hari yaitu rata-rata perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan secara tepat waktu dengan nilai standar deviasi sebesar 0,39039.

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *P-plot* dan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

1) Uji *P-plot*



Sumber: *Output SPSS 25, 2020*

Gambar 4.1 Hasil Uji *P-plot*

Pada grafik normal *p-plot* di atas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebaran mengikuti garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas.

Uji *Kolmogorov-Smirnov*

**Tabel 4.2 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* Test**

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,34725583
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,032
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,055^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS 25, 2020*

Hasil pengujian statistik *One Sampel Kolmogorov-Smirnov* di atas dilakukan transformasi data dengan bentuk transformasi LN karena bentuk grafik histogram

menunjukkan substansial positive skewness. Sehingga diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,055. Nilai signifikan $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,055 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba berdistribusi normal dan model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen, dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DISTRESS	,991	1,009
	SWITCH	,994	1,006
	EARNINGS	,992	1,008

a. Dependent Variable: DELAY

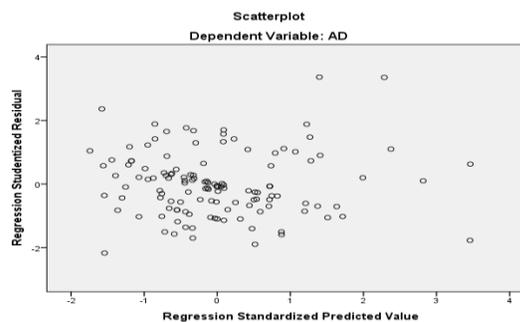
Sumber: *Output SPSS 25, 2020*

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF pada tabel *financial distress* sebesar 1,009, pergantian auditor sebesar 1,006 dan manajemen laba sebesar 1,008, sehingga $VIF < 10$. Nilai *tolerance* pada tabel *financial distress* sebesar 0,991, pergantian auditor sebesar 0,994 dan manajemen laba sebesar 0,992, sehingga nilai *tolerance* $> 0,10$. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji *scatterplot* dan uji park.

1) Uji *Scatterplot*



Sumber: *Output SPSS 25, 2020*

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

2) Uji *Park*

Tabel 4.4 Hasil Uji Park

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	,000
	DISTRESS	,723
	SWITCH	,259
	EARNINGS	,323
a. Dependent Variable: DELAY		

Sumber: *Output* SPSS 25, 2020

Hasil uji *park* di atas menunjukkan bahwa nilai sig pada *financial distress* sebesar 0,723. Nilai sig pada pergantian auditor sebesar 0,259 dan nilai sig pada manajemen laba sebesar 0,323. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen sudah melebihi nilai 0,05 yang berarti dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,457 ^a	,209	,189	,35150	1,346

a. Predictors: (Constant), DISTRESS, SWITCH, EARNINGS

b. Dependent Variable: DELAY

Sumber: *Output* SPSS 25, 2020

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi, nilai DW sebesar 1,346. Angka tersebut berada diantara -2 hingga +2 yang artinya pada penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error
1	(Constant)	4,118	,075
	DISTRESS	,561	,126
	SWITCH	,253	,088
	EARNINGS	-,620	,244

a. Dependent Variable: DELAY

Sumber: *Output SPSS 25, 2020*

Berdasarkan model regresi dapat diketahui bahwa model regresi berganda yaitu:

$$\text{DELAY} = 4,118 + 0,561\text{DISTRESS} + 0,253\text{SWITCH} - 0,620\text{EARNINGS}$$

Berdasarkan persamaan yang telah dibuat, maka dapat diketahui:

- 1) Konstanta sebesar 4,118 menyatakan bahwa nilai *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba adalah nol, maka *audit delay* yang terjadi adalah sebesar 4,118.
- 2) Koefisien regresi *financial distress* sebesar 0,561 menyatakan bahwa setiap penambahan *financial distress* sebesar 1%, maka akan meningkatkan *audit delay* sebesar 0,561.
- 3) Koefisien regresi pergantian auditor sebesar 0,253 menyatakan bahwa jika perusahaan melakukan pergantian auditor, maka *audit delay* akan mengalami peningkatan sebesar 0,253 hari.
- 4) Koefisien regresi manajemen laba sebesar -0,620 menyatakan bahwa setiap perubahan manajemen laba sebesar 1%, maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,620.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.391 ^a	.153	.132	.32982

a. Predictors: (Constant), DISTRESS, SWITCH, EARNINGS

b. Dependent Variable: DELAY

Sumber: *Output SPSS 25, 2020*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) hanya sebesar 0,132 atau 13,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 13,2% *audit delay* dipengaruhi oleh variabel *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba. Sedangkan sebesar (100%-13,2%) 86,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba terhadap *audit delay*

**Tabel 4.8 Hasil Uji F
ANOVA^a**

Model		F	Sig.
1	Regression	10,729	,000 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: DELAY

b. Predictors: (Constant), DISTRESS, SWITCH, EARNINGS

Sumber: *Output SPSS 25, 2020*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $10,729 > 2,45$ dan nilai signifikansi $F < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ maka *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba berpengaruh terhadap *audit delay*. Yang berarti kinerja dan kondisi suatu perusahaan dapat mempengaruhi *audit delay* di mana naik atau turunnya *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba dapat mempengaruhi lamanya auditor dalam memeriksa laporan keuangan suatu entitas. Dengan demikian *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba berpengaruh terhadap *audit delay*, dapat disimpulkan bahwa **Ha1 diterima**.

Hal ini sejalan dengan adanya teori kepatuhan yang digunakan dalam penelitian ini bahwa peraturan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan *go public* di Indonesia yang telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK No. 4/2016 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, maka sudah seharusnya perusahaan atau individu dapat lebih patuh untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sehingga tidak terjadi *audit delay*.

Uji t (Parsial)

**Tabel 4.9 Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	55,029	,000
	DISTRESS	4,435	,000
	SWITCH	2,881	,005
	EARNINGS	-2,538	,012

a. Dependent Variable: DELAY

Sumber: *Output SPSS 25, 2020*

Pembahasan

Pengaruh *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba terhadap *audit delay*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $10,729 > 2,45$ dan nilai signifikansi $F < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ maka *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba berpengaruh terhadap *audit delay*. Yang berarti kinerja dan kondisi suatu perusahaan dapat mempengaruhi *audit delay* di mana naik atau turunnya *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba dapat mempengaruhi lamanya auditor dalam memeriksa laporan keuangan suatu entitas.

Hal ini sejalan dengan adanya teori kepatuhan yang digunakan dalam penelitian ini bahwa peraturan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan *go public* di Indonesia yang telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK No. 4/2016 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, maka sudah seharusnya perusahaan atau individu dapat lebih patuh untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sehingga tidak terjadi *audit delay*.

Pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*

Berdasarkan hasil uji secara parsial diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,435 > 1,979$ dan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sawitri dan Budiarta (2018) serta Muliartari dan Latrini (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Semakin tinggi nilai rasio keuangan maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha untuk menutupi berita buruk tersebut.

Pengaruh pergantian auditor terhadap *audit delay*

Berdasarkan hasil uji secara parsial diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,881 > 1,979$ dan nilai signifikansi yaitu $0,005 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Kesimpulan ini sesuai dengan

penelitian Saad dan Anjani (2016) serta Verawati dan Wirakusuma (2016) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Ginting dan Sembiring (2018) serta Siahaan, dkk (2019) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Terjadinya pergantian auditor akan menyebabkan *audit delay* semakin panjang, maka diharapkan perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan atau perpindahan kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan oleh auditor yang dapat terjadi karena regulasi dari pemerintah yang telah mengeluarkan peraturan baru yaitu PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik yang menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi Akuntan Publik, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

Pengaruh manajemen laba terhadap *audit delay*

Berdasarkan hasil uji secara parsial diketahui bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2,538 > 1,979$ dan nilai signifikansi yaitu $0,012 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pradipa (2018) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *audit delay*.

Manajemen laba dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih menarik untuk dapat mencuri perhatian investor sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan, jika hal ini terjadi, auditor perlu lebih teliti untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga hal ini dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan dalam proses audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pengujian, data yang telah dikumpulkan dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Semakin tinggi nilai rasio keuangan maka dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha untuk menutupi berita buruk tersebut. Hal ini sejalan dengan teori keagenan di mana auditor harus bertanggung jawab kepada pihak manajemen untuk mengeluarkan laporan keuangan auditan sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Sehingga *financial distress*, pergantian auditor dan manajemen laba berpengaruh terhadap *audit delay*.
- 2) Terjadinya pergantian auditor akan menyebabkan *audit delay* semakin panjang, maka diharapkan perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan peraturan atau perpindahan kantor akuntan publik. Hal ini sejalan dengan teori kepatuhan yang menyebutkan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang ketepatan penyampaian laporan keuangan.
- 3) Manajemen laba dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih menarik untuk dapat mencuri perhatian investor sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan di mana auditor

harus bertanggung jawab kepada pihak manajemen untuk mengeluarkan laporan keuangan auditan sebelum batas waktu yang telah ditentukan namun auditor tetap harus memperhatikan dan mengikuti kaidah-kaidah metode akuntansi tentang manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. (2015). *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid 1. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Arens, et al. (2013). *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2011). *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 edisi 29*. Universitas Diponegoro.
- Ginting, Y. C. B., Sembiring, S. (2018) Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay*. *Jurnal Riset Akuntansi*, 4(2), 233-254.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Inayah, N. (2017) Pengaruh *Financial Distress* dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay*. (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Universitas Pamulang.
- Indonesia, CNBC. (01, Juli 2019). Sempat Ramai Sebelum Disuspensi, Saham CKRA Masih Belum Aktif. [online]. Tersedia:
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190701143110-17-81867/sempat-ramai-sebelum-disuspensi-saham-ckra-masih-belum-aktif>
- Indonesia, CNBC. (12, Agustus 2020). Belum Setor LapKeu 2019, 30 Emiten Didenda Bursa. [online]. Tersedia:
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200812162111-17-179336/belum-setor-lapkeu-2019-30-emiten-nakal-didenda-bursa>
- Kamaludin, dkk. (2015). *Restrukturisasi Merger & Akuisisi*. Bandung: Mandar Maju

- Lunenburg, Fred C. (2011). Expectancy Theory of Motivation: Motivating by Altering Expectations. *International Journal of Management, Business, and Administration*,15(1).
- Muliantari, N. P. I. A., dan Latrini, M. Y. (2017) Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 1875-1903.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Oktaviani, N. P. S., Ariyanto, D. (2019) Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 2154-2182.
- Pradipa, A. (2018) Pengaruh Komite Audit, Reputasi KAP, Sistem Pengendalian Internal, Kualitas Audit, Manajemen Laba dan Agresivitas Pajak Terhadap *Audit Delay*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Praptika, P. Y. H., dan Rasmini, N. K. (2016) Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor dan *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2052-2081.
- Saad, B., Anjani, M. (2016) Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pergantian Auditor, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay*. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 23-4.
- Santosa, M. P., Kurnia, R. (2013) Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Multimedia Nusantara*, 5(1), 19-35.
- Sawitri, N. M. D. C., Budiarta, I. K. (2018) Pengaruh *Audit Tenure* dan *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 1965-1991.
- Scott, R. William. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Siahaan, I., dkk (2019) Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, dan Efektivitas Komite Audit Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Politeknik Caltex Riau*, 12(2), 135-144.
- Sofiana, E., dkk (2018) Pengaruh *Financial Distress*, *Auditor Switching* dan *Audit Fee* Terhadap *Audit Delay*. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 1(2), 64-79.
- Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sulistyanto, Sri.(2014). *Manajemen Laba. Teori dan Model Empiris*. Jakarta:Grasindo.
- Tunggal, S. A., Lusmeida, H. (2019) Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Auditor Switching* Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Pelita Harapan*, 19(2), 123-138.

- Verawati, N. M. A., Wirakusuma, M. G. (2016) Pengaruh Pergantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 17(2), 1083-1111.
- Weygandt, at all. (2013). *Financial Accounting: IFRS Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Wiryakriyana, A. A. G., Widhiyani, N. L. S. (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Auditor Switching*, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 19(1), 771-798.
- Yanthi, K. D. P., dkk (2020) Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP, Perantian Auditor, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2(1), 148-158.

www.idx.co.id

www.idnfinancials.com